



Analisis Arsip Kolonial: Efektivitas Strategi Dakwah Tradisional dan Dinamika Kristenisasi di Mandailing pada Abad ke-19

Muhammad Syafrizal¹

¹Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Pascasarjana UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan
Email: icalrkt99@gmail.com

Keywords	Abstract
Traditional Da'wah, Mandailing, Religious Communication, Christian Mission, Colonial Archives	This study examines the effectiveness of traditional Islamic da'wah in Mandailing society and the dynamics of resistance toward Christian missionary activities in the nineteenth century through the analysis of Dutch colonial archives and local historical sources. The research employs a historical-qualitative approach supported by source criticism and comparative analysis. The theoretical framework integrates religious communication, message authority, diffusion of innovation, and cultural resistance. The findings reveal that the Mandailing da'wah system, grounded in the authority of Islamic scholars (tuan guru), the network of the Naqshbandi Order, the pedagogical tradition of surau, and the integration of Islam within the socio-cultural structure of <i>dalihan na tolu</i> , created a strong and multilayered religious communication system. This condition caused missionary initiatives, including schools, churches, and social programs, to face structural limitations due to their incompatibility with the established Islamic network. The study concludes that traditional da'wah functioned not only as a medium for disseminating Islamic teachings but also as a mechanism of cultural resilience that strengthened resistance against external religious penetration. This research contributes to studies of Indonesian Islam, religious colonialism, and religious communication in Southeast Asia.
Traditional Dakwah, Mandailing, Religious Communication, Christian Mission, Colonial Archives	Penelitian ini mengkaji efektivitas dakwah tradisional masyarakat Mandailing serta dinamika resistensi terhadap misi Kristen pada abad ke-19 melalui analisis arsip kolonial Belanda dan sumber lokal. Penelitian menggunakan pendekatan historis-kualitatif dengan metode kritik sumber dan analisis komparatif. Kerangka teori yang digunakan meliputi komunikasi keagamaan, otoritas pesan, difusi inovasi, dan resistensi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem dakwah Mandailing yang bertumpu pada otoritas ulama (tuan guru), jaringan Naqshbandi

	Order, tradisi pendidikan surau, serta integrasi Islam dalam struktur sosial dalihan na tolu membentuk sistem komunikasi keagamaan yang kuat dan berlapis. Kondisi tersebut menyebabkan program zending berupa sekolah, gereja, dan kegiatan sosial mengalami keterbatasan karena tidak kompatibel dengan jaringan dakwah yang telah mapan. Penelitian ini menegaskan bahwa dakwah tradisional tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran ajaran Islam, tetapi juga menjadi mekanisme ketahanan budaya yang membentuk resistensi masyarakat terhadap penetrasi keagamaan eksternal. Kajian ini berkontribusi pada studi Islam Nusantara, kolonialisme agama, dan komunikasi keagamaan di Asia Tenggara.	
Article Info		
Submit: 12/01/2026	Accepted: 22/06/2026	Publish: 25/06/2026
Corresponding Author	Muhammad Syafrizal	

Introduction

Perkembangan keagamaan Mandailing pada abad ke-19 memperlihatkan sebuah fenomena penting dalam studi Islam Nusantara, keberlangsungan dakwah tradisional yang mampu membentuk struktur keagamaan stabil sebelum intervensi kolonial dan misionaris Kristen. Namun, meskipun berbagai sumber menunjukkan kuatnya islamisasi di Mandailing, mekanisme komunikatif yang menopang ketahanan tersebut belum banyak dianalisis secara teoritis. Hal ini penting karena pertemuan antara dakwah Islam dan upaya kristenisasi di Mandailing tidak hanya menghasilkan kompetisi ajaran, tetapi juga memperlihatkan benturan dua sistem komunikasi keagamaan dengan basis sosial dan epistemik yang berbeda. Di sinilah letak persoalan akademik yang hendak dijelaskan penelitian ini.

Islam telah mengakar di Mandailing jauh sebelum kedatangan pemerintah kolonial dan zending pada abad ke-19. Proses islamisasi berlangsung melalui jaringan perdagangan dan keilmuan dari Minangkabau, Aceh, dan Barus, serta mobilitas ulama Naqsyabandiyah yang membawa tradisi surau, suluk, dan pengajaran fikih (Erawadi, 2014; Dobbin, 2016). Arsip kolonial seperti *Verzameling der Battahsche wetten en instellingen in Mandabeling en Pertibie* (Willer, 1846) dan koleksi etnografis Leiden mengonfirmasi bahwa jaringan ulama, surau, dan tarekat telah membentuk pola dakwah yang terintegrasi dengan struktur sosial Mandailing. Dengan demikian, islamisasi tidak hadir sebagai penetrasi doktrin luar, melainkan sebagai proses integratif yang beradaptasi dengan sistem adat.

Peran raja dan elite adat memperkuat pelembagaan dakwah ini. Catatan kolonial *Land en Volk van Sumatra* (Lekkerkerker, 1916) dan *De Bataks* (Joustra, 1912) menunjukkan bahwa penerimaan awal para raja terhadap Islam menciptakan legitimasi politik yang mendorong masyarakat mengikuti agama pemimpinnya. Integrasi antara ulama, adat, dan struktur *dalihan na tolu* menempatkan dakwah dalam orbit otoritas sosial yang stabil. Narasi lokal seperti *Barita ni Bondjol* (Hoetagaloeng, 1920) dan *Tuanke Rao* (Parlindungan, 2007) memperlihatkan hubungan erat antara guru tuan, bangsawan, dan masyarakat, sehingga dakwah berfungsi tidak hanya sebagai transmisi ajaran, tetapi juga sebagai instrumen konsolidasi sosial dan politik. Kondisi ini melahirkan identitas keagamaan yang kohesif dan relatif kebal terhadap pengaruh eksternal.

Penguatan dakwah tradisional semakin mapan dengan hadirnya Tarekat Naqsyabandiyah. Jaringan tuan guru memperluas otoritas keagamaan melalui ajaran tasawuf, fikih, dan praktik suluk yang disebarkan melalui surau-surau di berbagai huta (kampung). Dobbin mencatat arus dakwah Naqsyabandiyah dari Minangkabau ke Mandailing melalui jalur Barus, dan arsip kolonial seperti *De Islam in de Bataklanden* (Joustra, 1909) menegaskan pengaruh luas ulama tarekat tersebut. Integrasi antara tarekat dan adat membuat dakwah

adaptif secara budaya, namun tetap efektif dalam membentuk habitus keagamaan masyarakat. Ulama pun menempati posisi sebagai pemimpin spiritual sekaligus otoritas sosial.

Ketika misionaris Rheinische Missionsgesellschaft memasuki Pakantan, Muarasipongi, dan wilayah Mandailing lainnya pada paruh abad ke-19, mereka berhadapan dengan masyarakat yang telah memiliki infrastruktur dakwah yang matang (Thiessen, 1914; Joustra, 1909; Lekkerkerker, 1916). Laporan misionaris dalam *Pakantan: Een belangrijke gedeelte van Sumatra* (Thiessen, 1914) memperlihatkan rendahnya respons masyarakat terhadap pembangunan sekolah, gereja, dan fasilitas kesehatan. Pendekatan zending dipandang sebagai pengaruh baru yang tidak memiliki akar sosial, karena tidak sesuai dengan pola organisasi keagamaan dan sistem nilai lokal yang telah melembaga.

Resistensi Mandailing terhadap kristenisasi bukan hanya berbasis teologis, melainkan berakar pada perbedaan mendasar model komunikasi keagamaan. Dakwah Islam mengandalkan otoritas interpersonal tuan guru, sistem pendidikan surau yang terintegrasi dengan ritme kehidupan masyarakat, serta jaringan genealogis yang membentuk keakraban emosional. Sebaliknya, zending membawa pendekatan pendidikan Barat melalui sekolah dan gereja sebagai institusi yang dianggap asing secara kultural. Arsip pendidikan Tapanoeli, *Voorstellen betreffende de reorganisatie van het Inlandsche onderwijs* (Lulofs, 1915), menunjukkan minimnya partisipasi masyarakat dalam sekolah Kristen karena mereka lebih mempercayai pendidikan surau. Penolakan ini memperlihatkan bentuk resistensi kultural terhadap perubahan struktur otoritas dan pola produksi pengetahuan.

Kegagalan misi Kristen di Mandailing semakin jelas ketika zending mengalihkan fokus ke wilayah Batak Toba, yang dianggap lebih terbuka karena tidak memiliki struktur dakwah sekuat Mandailing. Laporan seperti *De Bataks* (Joustra, 1912) dan interpretasi arsip RMG menunjukkan bahwa keberhasilan misi di Toba merupakan konsekuensi dari absennya jaringan ulama, surau, dan tarekat yang mengakar. Perbandingan ini menegaskan bahwa kekuatan dakwah tradisional Mandailing berbasis ulama, surau, tarekat, adat, dan patronase politik raja menciptakan identitas keagamaan yang tahan terhadap penetrasi misi Kristen.

Dengan demikian, konteks masalah penelitian ini tidak terletak semata pada interaksi Islam dan Kristen di Mandailing, melainkan pada pertemuan dua sistem dakwah dan misi yang beroperasi melalui model komunikasi, struktur otoritas, dan basis sosial yang berbeda. Arsip kolonial abad ke-19 menyediakan bukti tentang bagaimana perbedaan struktur komunikasi keagamaan ini menghasilkan resistensi kultural yang kuat, sebuah fenomena yang belum banyak dijelaskan dalam kajian sejarah Islam maupun studi misi kolonial di Asia Tenggara.

Penelitian tentang islamisasi Mandailing dan wilayah Batak Selatan telah berkembang melalui tiga tradisi utama: kajian kolonial, studi Islamisasi modern, dan literatur zending. Kajian-kajian awal dari orientalis Belanda seperti Willer, Joustra, dan Lekkerkerker menyediakan dokumentasi dasar mengenai adat, struktur sosial, serta kondisi keagamaan Mandailing pada masa kolonial. Karya Willer *Verzameling der Battasche wetten en instellingen in Mandabeling en Pertibie* (1846) dan Joustra *De Islam in de Bataklanden* (1909) memperlihatkan adanya penetrasi nilai-nilai Islam dalam hukum adat dan kehidupan sosial Mandailing sebelum hadirnya misi Kristen. Meskipun sumber-sumber ini menawarkan deskripsi awal yang penting, pendekatan kolonial umumnya bersifat administratif dan kurang memberi perhatian pada mekanisme internal dakwah. Gap yang muncul dari kelompok literatur ini adalah absennya analisis tentang bagaimana struktur dakwah tradisional berfungsi sebagai sistem komunikasi keagamaan yang menghasilkan legitimasi dan kontinuitas.

Dalam literatur modern, peran ulama dan jaringan tarekat memperoleh perhatian lebih besar. Erawadi (2014) menekankan kontribusi ulama Minangkabau dan Tarekat Naqsyabandiyah dalam proses islamisasi di Mandailing melalui jalur Barus, sementara

Dobbin (2016) dalam *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy* menempatkan mobilitas ulama Minang sebagai motor penyebaran surau, suluk, dan fikih ke wilayah Batak Selatan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa islamisasi Mandailing merupakan bagian dari dinamika intelektual Islam Sumatra yang lebih luas. Namun, kajian Islamisasi modern, walaupun kaya secara naratif cenderung menyoroti pergerakan ulama dan jaringan intelektual tanpa mengkaji bagaimana proses dakwah tersebut membentuk *internal cohesion* dan resistensi terhadap misi Kristen. Gap yang tersisa adalah absennya penjelasan teoretis tentang interaksi antara jaringan ulama, struktur adat, dan otoritas keagamaan dalam menciptakan *religious resilience*.

Sumber lokal seperti *Barita ni Bondjol* (Hoetagaloeng, 1920) dan karya Mangaraja Onggang Parlindungan (2007) memberikan perspektif dari dalam mengenai peran ulama tarekat, hubungan Islam–adat, dan proses dakwah dalam perubahan sosial-politik abad ke-19. Meskipun karya-karya ini kerap dikritik secara historiografis karena pendekatan naratif dan unsur dramatisasi, narasi lokal tetap penting sebagai *counter-narrative* terhadap representasi kolonial. Keterbatasannya terletak pada minimnya analisis metodologis dan ketidakhadiran kerangka teoretis yang dapat menjelaskan bagaimana dakwah tradisional berfungsi dalam medan sosial Mandailing. Gap pada kelompok ini adalah absennya pembacaan sistematis yang dapat mengintegrasikan manuskrip lokal dengan arsip kolonial untuk menghasilkan interpretasi historis yang lebih seimbang.

Kajian antropologi mengenai Batak dan Mandailing oleh Vergouwen (1933), Steedly (1993), dan Pulungan (2018) memperlihatkan bagaimana struktur sosial *dalihan na tolu* membentuk pola otoritas dan orientasi keagamaan masyarakat. Studi-studi ini secara konsisten menunjukkan bahwa ulama dan tuan guru berfungsi sebagai mediator budaya yang menjembatani nilai-nilai Islam dengan adat. Literatur antropologis ini penting karena memberikan kerangka teoretis mengenai bagaimana otoritas religius dilegitimasi melalui hubungan kekerabatan dan struktur adat. Namun demikian, kajian ini belum menggunakan perspektif komunikasi keagamaan untuk menjelaskan bagaimana struktur sosial tersebut menghasilkan resistensi terhadap penetrasi misionaris. Gap yang tersisa adalah kurangnya analisis tentang bagaimana dalihan na tolu, surau, dan tarekat bekerja sebagai *communication infrastructure*.

Kajian kristenisasi Batak lebih banyak berfokus pada keberhasilan zending di Toba. Aritonang (1994), Samosir (2025), serta arsip *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG) menunjukkan bahwa keberhasilan misi Kristen di Toba ditopang oleh ketiadaan jaringan dakwah Islam yang kuat di wilayah tersebut. Sebaliknya, laporan zending menunjukkan bahwa Mandailing sulit ditembus karena masyarakat telah lebih dahulu memeluk Islam secara luas dan memiliki struktur dakwah yang mapan. Literatur ini penting sebagai pembandingan regional, tetapi cenderung memusatkan perhatian pada strategi misi Kristen dan kurang memberi ruang untuk menganalisis kekuatan internal dakwah Mandailing sebagai faktor resistensi. Gap dalam kelompok ini adalah absennya pembacaan silang antara arsip misi dan struktur dakwah yang menjadi basis identitas keagamaan Mandailing.

Dalam konteks scholarship global, penelitian tentang islamisasi dan interaksi agama di Asia Tenggara telah berkembang melalui karya Anthony Reid, Joel Kahn, dan Michael Laffan. Reid menekankan hubungan antara perdagangan, otoritas lokal, dan mobilitas ulama dalam penyebaran Islam (Reid, 1988), Kahn menyoroti hubungan agama, kapitalisme, dan struktur sosial (Mee & Kahn, 2012), sementara Laffan mengkaji jaringan ulama Nusantara dan konstruksi identitas Islam dalam bayang-bayang kolonialisme (Laffan, 2016). Kajian ini membuka ruang untuk melihat Mandailing dalam kerangka regional dan global. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus memanfaatkan kerangka teoretis mereka untuk menganalisis bagaimana dakwah tradisional Mandailing berfungsi sebagai mekanisme resistensi terhadap misi Kristen. Inilah gap yang hendak diisi penelitian ini.

Belum ada studi yang mengintegrasikan tiga bidang penting sekaligus : (1) strategi dakwah tradisional Mandailing, (2) dinamika resistensi terhadap kristenisasi, dan (3) pembacaan kritis terhadap arsip kolonial, dengan dukungan kerangka teori komunikasi keagamaan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui analisis historis-kritis yang menghubungkan struktur dakwah berbasis ulama, tarekat, surau, dan adat dengan resistensi masyarakat terhadap misi Kristen sebagaimana terekam dalam arsip kolonial abad ke-19.

Kajian mengenai Mandailing dan Batak Selatan hingga kini masih menunjukkan keterputusan konseptual karena setiap kelompok penelitian bekerja dalam ruang analisisnya masing-masing. Karya-karya kolonial yang disusun oleh Willer (1846), Joustra (1912), dan Lekkerkerker (1916) memang memberikan deskripsi awal mengenai adat dan kondisi keagamaan, tetapi tidak pernah menelaah dakwah tradisional Mandailing sebagai sebuah sistem komunikasi berlapis yang beroperasi melalui otoritas *tuan guru*, jaringan surau, dan struktur tarekat. Sementara itu, penelitian Islamisasi modern yang dilakukan Dobbin, Erawadi, dan para peneliti jaringan ulama Minangkabau menjelaskan dinamika penyebaran Islam dan peran mobilitas ulama, tetapi belum menghubungkan temuan tersebut dengan munculnya resistensi Mandailing terhadap misi Kristen. Literatur zending, di sisi lain, lebih banyak menyoroti keberhasilan kristenisasi di Toba dan hanya memosisikan Mandailing sebagai wilayah yang sulit ditembus tanpa menjelaskan faktor struktural yang melatarbelakanginya.

Hingga kini belum ada penelitian yang memadukan arsip kolonial dan manuskrip lokal dalam suatu kerangka analitis yang menempatkan dakwah tradisional Mandailing sebagai fondasi terbentuknya ketahanan keagamaan masyarakat. Tidak tersedia studi yang membaca ulang arsip kolonial secara kritis sambil memadukannya dengan teori komunikasi keagamaan untuk menjelaskan bagaimana jaringan ulama, surau, tarekat, dan adat bekerja sebagai mekanisme resistensi terhadap penetrasi misi Kristen. Dengan kata lain, penelitian sebelumnya belum menyediakan penjelasan teoretis tentang bagaimana dakwah Mandailing menghasilkan imunitas kultural yang berlangsung dalam jangka panjang.

Kekosongan analitis inilah yang menjadikan penelitian ini penting. Dengan menggabungkan arsip kolonial, sumber lokal Mandailing, dan kerangka teori komunikasi keagamaan, penelitian ini menawarkan pendekatan yang belum dihasilkan oleh studi-studi sebelumnya dan memberikan pemahaman baru mengenai hubungan antara dakwah tradisional, struktur sosial, dan resistensi terhadap kristenisasi pada abad ke-19.

Penelitian ini memiliki urgensi akademik yang signifikan karena Mandailing merupakan salah satu wilayah Islamisasi awal di Sumatra yang memperlihatkan interaksi kompleks antara dakwah tradisional, struktur adat, jaringan ulama, dan penetrasi misi Kristen pada abad ke-19 (Dobbin, 2016). Meskipun berbagai kajian telah membahas islamisasi Mandailing atau keberhasilan zending di wilayah Toba, belum ada penelitian yang melihat Mandailing sebagai arena komunikasi keagamaan yang membentuk ketahanan identitas melalui relasi otoritas, pedagogi surau, dan jaringan tarekat. Pendekatan komunikasi dakwah hampir tidak pernah digunakan untuk membaca ulang arsip kolonial, padahal sumber-sumber tersebut menyimpan konstruksi kolonial tentang struktur keagamaan lokal yang perlu direinterpretasi melalui perspektif internal masyarakat Mandailing. Dari sudut empiris, penelitian ini penting karena memadukan arsip Belanda dan naskah lokal yang jarang dianalisis secara bersamaan, sehingga memungkinkan rekonstruksi historis yang lebih berimbang. Dari sudut teoretis, penelitian ini memberikan peluang untuk menguji dan memperluas teori komunikasi agama khususnya komunikasi berbasis otoritas dan resistensi budaya melalui studi kasus historis yang kaya dan belum banyak tersentuh dalam literature regional maupun global (Hoover, 2006).

Novelty utama penelitian ini terletak pada artikulasi dakwah tradisional Mandailing sebagai sistem komunikasi berlapis yang berfungsi sebagai resistensi struktural terhadap misi Kristen, suatu perspektif yang direkonstruksi melalui pembacaan kritis atas arsip kolonial dengan dukungan manuskrip lokal dan literatur tarekat serta antropologi adat. Pendekatan ini menghadirkan reinterpretasi baru terhadap arsip Belanda dengan menunjukkan bahwa kegagalan kristenisasi tidak sekadar lahir dari perbedaan teologis, tetapi merupakan konsekuensi dari kuatnya otoritas tuan guru, jaringan surau, dan integrasi tarekat dalam struktur sosial Mandailing (Aritonang, 1994). Tidak ada penelitian sebelumnya yang memadukan data kolonial, sumber lokal, dan teori komunikasi keagamaan dalam satu kerangka analitis untuk menjelaskan hubungan antara strategi dakwah, kekuasaan adat, dan resistensi terhadap misi Kristen. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi orisinal bagi kajian Islam Nusantara, studi zending kolonial, serta pengembangan teori komunikasi agama di Asia Tenggara.

Penelitian ini menegaskan bahwa kekuatan dakwah tradisional Mandailing yang berakar pada otoritas *tuan guru*, integrasi Islam dalam struktur adat, jaringan Tarekat Naqsyabandiyah, dan pedagogi surau menjadi penyebab utama terbentuknya sistem komunikasi keagamaan berlapis yang berfungsi sebagai mekanisme resistensi struktural terhadap penetrasi misi Kristen pada abad ke-19. Melalui pembacaan kritis arsip Belanda dan sumber lokal, penelitian ini menguji bagaimana struktur dakwah yang terlembaga tersebut menghasilkan pengulangan pesan, peneguhan otoritas, dan konsolidasi identitas kolektif yang membuat pesan-pesan zending kehilangan daya terhubung dengan masyarakat. Dengan demikian, tesis utama penelitian ini adalah bahwa kegagalan kristenisasi di Mandailing bukan terutama disebabkan perbedaan teologi, melainkan oleh efektivitas sistem dakwah tradisional sebagai perangkat komunikasi dan reproduksi identitas yang menciptakan ketahanan keagamaan jangka panjang dalam konteks kolonial.

Penelitian ini memfokuskan analisis pada efektivitas dakwah tradisional Mandailing sebagai sebuah sistem komunikasi keagamaan yang beroperasi melalui otoritas *tuan guru*, jaringan Tarekat Naqsyabandiyah, struktur *dalihan na tolu*, dan institusi surau sebagai pusat pembentukan dan transmisi pengetahuan religius. Fokus penelitian mencakup pembacaan kritis terhadap arsip kolonial Belanda untuk mengidentifikasi bagaimana aparat kolonial memandang struktur dakwah tersebut serta bagaimana masyarakat Mandailing merespons ekspansi misi Kristen pada abad ke-19.

Tujuan penelitian ini adalah merekonstruksi dakwah tradisional Mandailing sebagai mekanisme komunikasi yang memproduksi otoritas religius, menjelaskan dinamika resistensi sosial terhadap kristenisasi, dan memetakan hubungan antara ulama, adat, dan lembaga keagamaan dalam membentuk ketahanan identitas. Secara ilmiah, penelitian ini berupaya memperjelas hubungan kausal antara struktur dakwah dan resistensi terhadap misi Kristen, serta menyusun model konseptual yang dapat memperkaya kajian komunikasi keagamaan dalam konteks kolonial. Pertanyaan penelitian yang memandu studi ini adalah: Bagaimana sistem dakwah tradisional Mandailing beroperasi sebagai jaringan komunikasi keagamaan berlapis? Bagaimana sistem dakwah tersebut membentuk resistensi struktural terhadap misi Kristen sebagaimana terekam dalam arsip kolonial Belanda? Bagaimana interaksi antara otoritas ulama, struktur adat, dan institusi surau berkontribusi pada pembentukan ketahanan keagamaan Mandailing dalam konteks kolonial? Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajiannya terhadap Mandailing sebagai kasus historis yang dapat memperluas pemahaman teoretis mengenai komunikasi dakwah, kolonialisme keagamaan, dan dinamika Islam di Asia Tenggara dengan memadukan arsip kolonial, manuskrip lokal, serta teori komunikasi dalam satu kerangka analitis yang koheren.

Literature Review

Literatur mengenai Islamisasi Mandailing menunjukkan bahwa proses keberagamaan di wilayah ini bertumpu pada jaringan ulama Minangkabau, pusat perdagangan Barus, dan pengaruh awal Tarekat Naqsyabandiyah. Erawadi (2014) dan Dobbin (2016) menempatkan mobilitas ulama sebagai motor pembentukan tradisi surau, praktik suluk, serta transmisi fikih dan tasawuf, sehingga islamisasi Mandailing terhubung dengan arus intelektual Sumatra yang lebih luas. Temuan tersebut memberi dasar penting untuk memahami dakwah tradisional sebagai jaringan keilmuan yang beroperasi melampaui batas geografis lokal. Literatur ini menjadi landasan historis yang memperlihatkan bahwa struktur dakwah Mandailing terbentuk melalui integrasi ulama, adat, dan jaringan tarekat yang berkembang sejak abad ke-18.

Kajian kolonial Belanda menghadirkan perspektif administratif mengenai hubungan adat dan Islam melalui karya Willer (1846), Joustra (1909), Lekkerkerker (1916), dan Thiessen (1914). Catatan-catatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Mandailing telah memiliki struktur keagamaan yang mapan sebelum kedatangan misionaris. Posisi kolonial dalam memproduksi pengetahuan sebagaimana dibahas dalam kerangka *colonial knowledge production* memerlukan pembacaan kritis karena narasi yang dihasilkan sering merepresentasikan masyarakat lokal melalui kacamata etnografis kolonial. Penerapan *source criticism* memungkinkan penempatan arsip kolonial sebagai data deskriptif yang harus ditafsirkan ulang, terutama ketika menggambarkan otoritas ulama dan respon masyarakat terhadap zending. Kajian kolonial memberi kontribusi berupa dokumentasi historis tentang persepsi Belanda, tetapi tidak memahami dinamika dakwah sebagai mekanisme komunikasi internal.

Studi antropologis mengenai Mandailing, termasuk karya Vergouwen (1933), Steedly (1993), dan Pulungan (2018), memaparkan bahwa *dalihan na tolu* merupakan struktur sosial yang memproduksi legitimasi dan memengaruhi orientasi religius masyarakat. Ulama dan guru tuan berada di titik temu antara adat dan agama, sehingga dakwah memperoleh legitimasi tidak hanya melalui pengetahuan keagamaan, tetapi melalui posisi genealogis yang dihormati. Perspektif antropologis ini sejalan dengan teori *authority embodiment*, yang menekankan bahwa otoritas religius berakar pada tubuh sosial pemimpin agama, relasi kekerabatan, dan peran budaya yang dilekatkan masyarakat. Literatur tersebut relevan bagi penelitian ini karena membantu menjelaskan bagaimana dakwah tradisional Mandailing berfungsi efektif dalam struktur adat.

Kajian mengenai kristenisasi Batak, seperti karya Aritonang (1994) dan Samosir (2025), menunjukkan keberhasilan misi Kristen di wilayah Toba melalui perluasan sekolah, gereja, dan fasilitas sosial. Analisis tersebut dapat dibandingkan dengan kegagalan misi yang sama di Mandailing, sehingga memperlihatkan hubungan antara tidak adanya jaringan dakwah kuat di Toba dan kuatnya struktur dakwah di Mandailing. Perspektif zending memosisikan Mandailing sebagai wilayah “tertutup”, tetapi tidak memberi analisis struktural tentang sebab-sebab resistensi tersebut. Literatur misi memberikan data penting tentang strategi RMG, tetapi belum mengkaji dakwah Mandailing sebagai sistem komunikasi yang mampu meredam penetrasi zending secara mendalam.

Literatur teori komunikasi keagamaan menyediakan landasan konseptual untuk memahami efektivitas dakwah tradisional Mandailing. Teori komunikasi interpersonal menekankan pentingnya kedekatan emosional antara ulama dan masyarakat dalam membangun otoritas religious (Gudykunst, 2004). Teori difusi inovasi menempatkan guru tuan sebagai *opinion leaders* yang menentukan penerimaan atau penolakan pengetahuan baru (Rogers, 2003). Menurut Asad (1993), kerangka *habitual religious learning* menjelaskan pembentukan identitas religius melalui pembiasaan berbasis surau dan ritual tarekat. Teori

resistensi budaya menggambarkan bagaimana komunitas mempertahankan identitas ketika struktur pesan baru tidak kompatibel dengan nilai lokal. Literatur mutakhir dalam *religious communication* memperluas pemahaman mengenai bagaimana komunikasi berlapis melalui otoritas, ritual, pedagogy, dan jaringan social dapat menghasilkan ketahanan keagamaan jangka Panjang (Hoover, 2006). Seluruh teori ini menyediakan pijakan penting bagi penelitian ini untuk menafsirkan dakwah Mandailing sebagai sebuah *layered communication system*.

Keterhubungan antara seluruh literatur tersebut menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya telah memberikan gambaran berharga mengenai islamisasi, adat, dan misi Kristen, tetapi belum ada yang menyatukan ketiganya dalam satu kerangka interpretatif. Studi-studi terdahulu belum menggunakan teori komunikasi keagamaan untuk membaca ulang arsip kolonial maupun untuk menjelaskan resistensi Mandailing terhadap kristenisasi sebagai fenomena struktural. Literatur yang ada memberikan potongan-potongan penjelasan, sedangkan penelitian ini berusaha menyusunnya menjadi analisis terpadu yang menghubungkan dakwah tradisional, struktur sosial, dan dinamika kolonial.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-historis dengan fokus pada rekonstruksi dakwah tradisional Mandailing dan dinamika kristenisasi pada periode 1800–1870. Pendekatan ini bertumpu pada analisis arsip kolonial Belanda, manuskrip lokal Mandailing, dan literatur akademik mengenai Islamisasi Sumatra, yang dibaca melalui kerangka teori komunikasi keagamaan. Unit analisis meliputi praktik dakwah berbasis *guru tuan*, struktur surau, jaringan Tarekat Naqsyabandiyah, interaksi adat–agama, serta respons masyarakat terhadap misi Kristen.

Arsip kolonial yang dianalisis mencakup empat kategori: (1) dokumen administratif, seperti laporan Residen Tapanuli dan laporan pendidikan kolonial; (2) arsip misi Kristen dari Rheinische Missionsgesellschaft (RMG), termasuk laporan *Pakantan: Een belangrijk gedeelte van Sumatra*; (3) dokumen etnografis seperti *De Islam in de Bataklanden* dan *De Bataks*; serta (4) dokumen hukum adat, seperti *Verzameling der Battahsche wetten en instellingen in Mandailing en Pertibie* yang memuat norma sosial dan sistem nilai Mandailing. Sumber-sumber kolonial diperlakukan sebagai data deskriptif awal yang harus ditafsirkan secara kritis karena memuat bias epistemik kolonial.

Proses kritik sumber dilakukan melalui dua tahap. External criticism digunakan untuk memeriksa otentisitas dokumen, mencakup verifikasi tahun, penerbit, struktur arsip, dan posisi penulis dalam administrasi kolonial. Internal criticism digunakan untuk menilai kredibilitas dan bias naratif, termasuk identifikasi sudut pandang kolonial, kepentingan politik, serta konstruksi pengetahuan yang memarginalkan perspektif lokal. Kritik sumber ini memastikan bahwa arsip kolonial tidak diterima sebagai representasi objektif, tetapi dibaca dalam kerangka *colonial knowledge production*.

Sumber lokal yang dianalisis meliputi manuskrip historiografis, catatan ulama, naskah genealogis, serta narasi tradisional seperti *Barita ni Bondjol* dan teks-teks yang merekam peran ulama Naqsyabandiyah di Mandailing. Sumber lokal diperlakukan sebagai *counter-narrative* yang berfungsi untuk menyeimbangkan dan memverifikasi representasi kolonial, sehingga memungkinkan rekonstruksi yang lebih akurat tentang peran *guru tuan*, legitimasi adat, dan praktik surau dalam kehidupan lokal.

Strategi pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi intensif terhadap arsip kolonial dan sumber lokal, kemudian dilanjutkan dengan teknik komparasi untuk mengidentifikasi kesesuaian, divergensi, dan tumpang tindih narasi. Teknik triangulasi digunakan untuk menilai konsistensi data antar-sumber serta mengurangi bias kolonial

maupun bias narasi lokal. Tahap ini membentuk fondasi empiris yang kuat bagi analisis selanjutnya.

Teknik analisis memadukan analisis isi historis dengan analisis komunikasi keagamaan. Analisis isi historis digunakan untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan struktur yang berkaitan dengan dakwah serta kristenisasi. Analisis komunikasi digunakan untuk menerapkan kategori teoritis, termasuk *authority embodiment*, *habitual religious learning*, *religious interpersonal communication*, dan *network diffusion*. Penerapan kategori ini memungkinkan penafsiran dakwah tradisional sebagai sistem komunikasi berlapis: otoritas personal *guru tuan* (komunikasi interpersonal), institusi surau (*habitual learning*), jaringan tarekat (*diffusion*), dan integrasi adat (*embodied authority*).

Prosedur analisis dilakukan melalui tahap kodifikasi tema, pemetaan relasi antar-kategori, interpretasi berbasis teori, dan penyusunan narasi akademik yang menghubungkan dakwah, struktur sosial, dan respon terhadap misi Kristen. Prosedur ini menegaskan posisi penelitian sebagai studi historis-komunikatif yang memanfaatkan arsip kolonial dan sumber lokal secara seimbang untuk menghasilkan rekonstruksi interpretatif yang konsisten dengan tujuan penelitian.

Result and Analysis

Sistem Dakwah Tradisional Mandailing sebagai Jaringan Komunikasi Berlapis

Rekonstruksi terhadap sistem dakwah tradisional Mandailing memperlihatkan bahwa dakwah di wilayah ini beroperasi melalui jaringan komunikasi berlapis yang mengintegrasikan otoritas *guru tuan*, struktur adat *dalihan na tolu*, jaringan Tarekat Naqsyabandiyah, serta institusi surau sebagai pusat pembelajaran dan pembiasaan religius. Kerangka berlapis ini menjadi fondasi penting bagi terbentuknya ketahanan keagamaan masyarakat Mandailing, sebagaimana diarahkan oleh pertanyaan penelitian pertama mengenai bagaimana sistem dakwah berfungsi sebagai jaringan komunikasi religious (Dobbin, 2016; Erawadi, 2014).

Lapisan pertama dari sistem dakwah terlihat pada otoritas personal *guru tuan*, ulama lokal yang memainkan peran sentral dalam kehidupan keagamaan dan sosial komunitas. Arsip kolonial menggambarkan *guru tuan* sebagai figur yang “mengendalikan arah moral masyarakat” (Joustra, 1909), sebuah pengakuan yang menunjukkan legitimasi publik atas otoritas ulama. Dalam perspektif komunikasi keagamaan, peran tersebut menggambarkan konsep *authority embodiment*, yaitu kondisi ketika otoritas keagamaan tidak hanya bersumber dari pendidikan formal, tetapi juga dari karisma, kedekatan emosional, dan hubungan genealogis dengan masyarakat. *Guru tuan* menjadi pusat rujukan nilai, sekaligus aktor yang memandu orientasi religius masyarakat melalui komunikasi interpersonal yang intens (Johnson & Fairweather, 2017).

Lapisan kedua berkaitan dengan peran adat dalam mengokohkan legitimasi dakwah. Struktur *dalihan na tolu* menetapkan hubungan sosial yang menempatkan pemimpin adat sebagai penjaga harmoni, sehingga penerimaan agama mengikuti legitimasi pemimpin adat. Lekkerkerker (1916) mencatat bahwa para raja Mandailing telah memeluk Islam sebelum kedatangan misionaris dan masyarakat kemudian mengikuti orientasi keagamaan mereka. Integrasi ini menunjukkan bahwa dakwah tidak berjalan dalam ruang kosong, tetapi beroperasi dalam struktur sosial yang telah mapan. Situasi ini menggambarkan konsep *cultural embeddedness*, di mana pesan dakwah memperoleh penerimaan lebih kuat karena terikat pada nilai-nilai adat dan struktur sosial yang telah diinternalisasi masyarakat.

Lapisan ketiga terbentuk melalui jaringan Tarekat Naqsyabandiyah yang membawa tradisi sufistik dari Minangkabau ke pedalaman Mandailing melalui jalur Barus. Dobbin menggambarkan arus ulama Minangkabau yang mengajarkan fikih, tasawuf, dan praktik suluk, sehingga membentuk jaringan dakwah yang terhubung secara regional. Willer (1846)

mencatat keberadaan guru tarekat di berbagai kampung Mandailing, yang mengajarkan ritual keagamaan secara berkelanjutan. Keberadaan jaringan ini sejalan dengan teori networked religious communication dan *diffusion of innovation*, di mana ulama tarekat berperan sebagai opinion leaders yang menentukan arus penerimaan atau penolakan ajaran baru. Masyarakat mengikuti jaringan yang telah ada, sehingga dakwah tradisional memperoleh posisi kuat sebagai acuan religius.

Lapisan keempat muncul melalui institusi surau sebagai pusat pembelajaran agama, penguatan identitas, dan pembiasaan ritual. Surau tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan formal, tetapi juga menciptakan pola kebiasaan religius melalui pengajaran Al-Qur'an, fikih, dan latihan ibadah. Arsip pendidikan kolonial Tapanoeli menunjukkan bahwa sekolah zending "kurang diminati masyarakat Mandailing" karena tidak sejalan dengan kebutuhan sosial mereka, sementara surau tetap menjadi institusi utama dalam pembentukan karakter religius. Pola ini memperlihatkan konsep habitual religious learning, yaitu proses pembentukan identitas melalui pembiasaan dan pengulangan praktik keagamaan yang berlangsung dalam ruang sosial yang familiar (Stout & Buddenbaum, 2008).

Gabungan empat lapisan ini membentuk sistem dakwah tradisional Mandailing yang bekerja secara sinergis. Sistem ini berfungsi bukan sekadar sebagai media penyampaian ajaran Islam, tetapi sebagai mekanisme pembentukan identitas yang stabil dan terintegrasi dengan struktur sosial. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian pertama dengan menunjukkan bahwa dakwah Mandailing beroperasi melalui jaringan komunikasi berlapis yang memadukan otoritas, adat, jaringan tarekat, dan institusi surau sebagai fondasi utama.

Interaksi Otoritas Ulama, Struktur Adat, dan Surau sebagai Mekanisme Pembentukan Ketahanan Keagamaan

Temuan terkait pertanyaan penelitian ketiga memperlihatkan bahwa interaksi antara ulama, adat, dan surau menghasilkan sistem ketahanan keagamaan yang kuat dan berkesinambungan. Ketahanan ini bukan hanya terbentuk melalui pengajaran agama, tetapi melalui penguatan jaringan sosial dan legitimasi budaya yang memungkinkan dakwah mengakar dalam kehidupan masyarakat (Hoover, 2006).

Dominasi otoritas ulama dan *guru tuan* menjadi elemen pertama dari mekanisme ini. Ulama tidak hanya berperan dalam pengajaran agama, tetapi juga menjadi mediator dalam konflik sosial, penasihat moral, dan pemimpin ritual. Sumber lokal seperti *Barita ni Bondjol* yang ditulis Hutagalung (1920) menggambarkan ulama sebagai figur yang terlibat dalam pengambilan keputusan penting di tingkat kampung. Peran ini memperkuat legitimasi ulama dalam struktur sosial dan menjadikan mereka pusat komunikasi keagamaan yang menentukan arah dakwah.

Keterkaitan antara ulama dan adat memperlihatkan mekanisme kedua, di mana pemimpin adat dan pemimpin agama saling menguatkan posisi satu sama lain. Adat tidak memusuhi Islam, melainkan berfungsi sebagai kanal budaya yang memperlancar penyebaran dakwah. Struktur *dalihan na tolu* menjadi pilar harmoni sosial yang memungkinkan ulama memperoleh legitimasi dari struktur adat (Erawadi & Setiadi, 2024; Harahap dkk., 2023; Pulungan, 2018). Keterhubungan ini memastikan bahwa perubahan orientasi agama berlangsung secara kolektif dan tidak menimbulkan konflik nilai.

Syaifullah dkk (2024) mengungkapkan, peran surau sebagai institusi pembiasaan religius menjadi mekanisme ketiga yang memproduksi ketahanan keagamaan. Surau menciptakan pengulangan pesan dan pembiasaan ritual yang memperkuat identitas keagamaan masyarakat. Pengajaran di surau tidak bersifat teoritis, melainkan terlibat dalam kehidupan sosial sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa dakwah dibangun bukan hanya dari transmisi teks, tetapi melalui penghayatan dan praktik yang rutin. Dalam perspektif

komunikasi religius, surau berfungsi sebagai arena internalisasi norma, sehingga identitas keagamaan terbangun secara stabil. Temuan ini selaras dengan kajian Imra'ah (2022) yang menunjukkan bahwa surau di wilayah Minangkabau modern tetap berfungsi sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas yang membentuk kebiasaan religius melalui praktik ritual berulang.

Interaksi tiga elemen ini menghasilkan mekanisme keagamaan yang kompatibel satu sama lain, sehingga membentuk sistem pertahanan sosial terhadap ajaran baru. Ketahanan keagamaan bukan lahir karena penolakan dogmatis, tetapi merupakan konsekuensi dari struktur sosial dan keagamaan yang telah melembaga. Dengan demikian, temuan ini menjawab pertanyaan penelitian ketiga dengan menunjukkan bahwa ketahanan keagamaan Mandailing lahir dari sinergi antara otoritas ulama, adat, dan surau sebagai institusi yang saling menguatkan.

Resistensi Struktural terhadap Misi Kristen: Imunitas Pesan dan Penolakan Pasif

Pertanyaan penelitian kedua menyoroti bagaimana sistem dakwah tradisional membentuk resistensi struktural terhadap misi Kristen. Temuan menunjukkan bahwa resistensi tersebut tidak bersifat konfrontatif, tetapi muncul sebagai penolakan pasif yang diproduksi oleh jaringan dakwah yang kuat dan terintegrasi dalam kehidupan masyarakat.

Arsip zending mencatat bahwa masyarakat Mandailing tidak memberikan respon positif terhadap program pendidikan Kristen, pembangunan gereja, maupun pelaksanaan kebaktian. Thiessen (1914) melaporkan “minimnya minat masyarakat untuk hadir dalam kegiatan gereja” dan “kesulitan besar dalam mengumpulkan murid sekolah”. Catatan tersebut sering ditafsirkan oleh misionaris sebagai sinyal ketertutupan masyarakat, namun pembacaan kritis menunjukkan bahwa fenomena ini merupakan bentuk religious message immunity, yaitu kondisi ketika pesan religius baru gagal diterima karena tidak kompatibel dengan struktur nilai yang telah mapan.

Dalam perspektif teori resistensi budaya, bentuk penolakan pasif yang dilakukan masyarakat Mandailing bukanlah bentuk ketidaktahuan, melainkan ekspresi ketegasan identitas keagamaan. Masyarakat tidak menolak secara fisik atau verbal, tetapi melalui ketiadaan partisipasi sebuah bentuk penolakan sosial yang efektif ketika jaringan internal telah menyediakan sumber nilai alternatif yang lebih dipercaya.

Surau dan ulama berperan dalam memperkuat resistensi ini. Ketika ajaran Kristen diperkenalkan, masyarakat tetap memilih saluran dakwah internal. Ulama tidak perlu melakukan penolakan eksplisit, karena legitimasi religius sudah tertanam dalam struktur sosial. Jaringan tarekat memperkuat solidaritas keagamaan melalui ritual dan aktivitas komunal. Adat memberikan legitimasi sosial atas pilihan kolektif tersebut. Dalam perspektif komunikasi agama, resistensi semacam ini merupakan bentuk network-based rejection, yaitu penolakan yang terjadi karena jaringan internal lebih kuat dibanding jaringan eksternal.

Kontras dengan wilayah Toba memperkuat argumen ini. Aritonang menunjukkan bahwa keberhasilan kristenisasi di Toba terjadi karena absennya jaringan dakwah yang kuat sebelum datangnya zending. Misionaris memperoleh ruang komunikasi yang lebih luas karena tidak berhadapan dengan sistem dakwah yang mapan. Sebaliknya, di Mandailing, sistem dakwah yang kuat menciptakan “ruang komunikasi tertutup” (*closed communication field*) bagi pesan baru yang ingin masuk. Kajian mutakhir juga menegaskan posisi ini, sebagaimana ditunjukkan oleh Siahaan (2025) yang menemukan bahwa keberhasilan misi Kristen di Toba berlangsung melalui pemanfaatan celah sosial-adat yang tidak ditemukan di Mandailing.

Resistensi Mandailing bukan hasil dari faktor teologis atau perbedaan doktrin semata, tetapi merupakan fenomena struktural yang lahir dari keberfungsian sistem dakwah. Temuan

ini menjawab pertanyaan penelitian kedua dengan memperlihatkan bahwa resistensi terhadap kristenisasi muncul dari jaringan dakwah internal, bukan dari antagonisme langsung.

Reinterpretasi Arsip Kolonial dan Rekonstruksi Narasi Lokal

Arsip kolonial Belanda memberikan data penting mengenai persepsi misionaris dan aparat kolonial terhadap struktur dakwah Mandailing, tetapi arsip tersebut harus dibaca secara kritis karena mengandung bias epistemik. Catatan kolonial sering menggambarkan masyarakat Mandailing sebagai tertutup dan tidak kooperatif, namun pembacaan ulang menunjukkan bahwa gambaran tersebut merupakan representasi kolonial yang tidak memahami konteks sosial lokal (Stoler, 2008).

Thiessen, misalnya, menggambarkan masyarakat Mandailing sebagai “enggan menerima pendidikan Kristen” dan “sulit dipengaruhi oleh program gereja”. Namun sumber lokal seperti *Barita ni Bondjol* (Hoetagaloeng, 1920) menunjukkan bahwa ulama dan surau memainkan peran aktif dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Ketidakresponsifan terhadap misionaris bukanlah tanda ketertutupan intelektual, tetapi cara mempertahankan identitas religius yang telah mengakar (Laffan, 2011).

Proses reinterpretasi ini dilakukan melalui metode kritik sumber: kritik eksternal menilai otentisitas arsip, sedangkan kritik internal menilai kredibilitas narasi dan bias penulis. Posisi kolonial sebagai penguasa administratif memengaruhi cara mereka menggambarkan masyarakat lokal. Misalnya, kebiasaan masyarakat yang memilih surau dibanding sekolah kolonial ditafsirkan oleh zending sebagai “sikap apatis”, padahal dalam perspektif lokal hal itu merupakan pilihan rasional berdasarkan kebutuhan Pendidikan (Gottschalk, 1953; Howell, 2016).

Sumber lokal menjadi kunci untuk menyeimbangkan narasi kolonial. Narasi dalam manuskrip lokal menunjukkan bahwa dakwah tradisional memiliki kedalaman relasi sosial dan genealogis yang tidak dipahami oleh penulis kolonial. Integrasi sumber lokal memungkinkan rekonstruksi historis yang lebih berimbang, sekaligus memberikan pemahaman internal mengenai dinamika dakwah dan resistensi Mandailing.

Interpretasi ulang arsip kolonial memperlihatkan bahwa penolakan terhadap misi Kristen bukan berasal dari sikap anti-modernitas, tetapi merupakan hasil dari struktur dakwah tradisional yang telah melembaga. Proses ini memperkuat jawaban terhadap pertanyaan penelitian kedua dan ketiga (Sihombing & Sumbayak, 2022).

Model Dakwah Mandailing sebagai Lapisan Komunikasi: Kontribusi Konseptual

Temuan penelitian mengarah pada formulasi model konseptual yang menggambarkan dakwah Mandailing sebagai sistem komunikasi berlapis. Model ini terdiri dari lima komponen yang saling terhubung: *anchoring authority*, *network reinforcement*, *cultural embeddedness*, *message repetition*, dan *message immunity*.

Komponen pertama, *anchoring authority*, menunjukkan bahwa legitimasi dakwah didasarkan pada otoritas ulama dan guru tuan yang berperan sebagai pusat komunikasi moral (Asad, 1993). Komponen kedua, *network reinforcement*, memperlihatkan bahwa jaringan tarekat dan mobilitas ulama memperkuat arus dakwah melalui relasi interpersonal (Rogers, 2003). Komponen ketiga, *cultural embeddedness*, menunjukkan bahwa dakwah memperoleh kekuatan karena terintegrasi dengan struktur adat dan norma lokal (Suharto dkk., 2022). Komponen keempat, *message repetition*, menunjukkan bahwa surau berperan sebagai arena pembiasaan religius yang memperkuat identitas keagamaan (Imra’ah, 2022). Komponen kelima, *message immunity*, memperlihatkan bahwa resistensi terhadap ajaran baru merupakan konsekuensi dari berfungsinya keempat komponen sebelumnya (Scott, 1985).

Model ini memberikan kontribusi konsep baru bagi kajian komunikasi agama dan studi dakwah di Asia Tenggara. Temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas dakwah tradisional tidak bergantung pada teknologi komunikasi modern, tetapi pada kedalaman relasi sosial, legitimasi moral, dan struktur jaringan internal. Kontribusi ini memperluas pemahaman tentang bagaimana dakwah bekerja dalam masyarakat tradisional dan bagaimana ketahanan identitas keagamaan terbentuk dalam konteks kolonial.

Discussion

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tradisional Mandailing pada abad ke-19 tidak dapat dipahami hanya sebagai keberhasilan penyebaran ajaran Islam semata, melainkan sebagai hasil dari terbentuknya sistem komunikasi keagamaan yang terintegrasi dengan struktur sosial masyarakat. Berbeda dengan pendekatan dakwah formal yang bertumpu pada penyampaian pesan secara tekstual, sistem dakwah Mandailing bekerja melalui hubungan interpersonal yang dibangun oleh guru tuan, institusi surau, jaringan Tarekat Naqsyabandiyah, serta integrasi nilai Islam ke dalam struktur sosial dalihan na tolu. Temuan ini memperkuat argumentasi Christine Dobbin yang menempatkan jaringan ulama Minangkabau sebagai motor penting islamisasi di kawasan Sumatra, khususnya wilayah Mandailing dan Batak Selatan (Dobbin, 2016).

Dalam perspektif komunikasi keagamaan, efektivitas dakwah tersebut memperlihatkan bahwa penerimaan pesan agama sangat dipengaruhi oleh legitimasi sumber pesan. Gudykunst menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal memiliki efektivitas tinggi ketika komunikator memperoleh kepercayaan sosial yang kuat dari komunitas penerima (Gudykunst, 2004). Kondisi ini tampak jelas pada posisi guru tuan di Mandailing yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai mediator sosial, penasihat adat, dan simbol otoritas moral dalam kehidupan masyarakat. Posisi tersebut menjadikan dakwah berjalan melalui mekanisme internal yang stabil dan terus direproduksi secara sosial dari generasi ke generasi.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa integrasi Islam dengan struktur adat lokal memainkan peran penting dalam membangun ketahanan keagamaan masyarakat. Kajian antropologis yang dilakukan Vergouwen maupun Pulungan menunjukkan bahwa struktur dalihan na tolu merupakan fondasi hubungan sosial masyarakat Mandailing yang menentukan legitimasi sosial dan orientasi kolektif komunitas (Vergouwen, 1933; Pulungan, 2018). Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa struktur adat tidak hanya berfungsi menjaga harmoni sosial, tetapi sekaligus menjadi medium komunikasi yang memperkuat penerimaan dakwah Islam. Dengan demikian, Islam di Mandailing berkembang bukan melalui proses konfrontasi terhadap adat, melainkan melalui proses integrasi kultural yang menghasilkan penerimaan lebih mendalam.

Di sisi lain, penelitian ini memberikan reinterpretasi terhadap arsip kolonial Belanda yang selama ini cenderung menggambarkan Mandailing sebagai wilayah tertutup terhadap pengaruh eksternal. Laporan misionaris seperti Thiessen menggambarkan rendahnya respons masyarakat terhadap pembangunan gereja, sekolah, dan pelayanan sosial Kristen sebagai bentuk ketidakkooperatifan masyarakat lokal (Thiessen, 1914). Namun melalui pembacaan kritis terhadap sumber kolonial, kondisi tersebut justru memperlihatkan adanya sistem dakwah internal yang telah mapan sehingga masyarakat tidak memerlukan struktur religius baru dari luar. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan Ann Laura Stoler yang menegaskan bahwa arsip kolonial harus dibaca bukan sebagai representasi objektif, tetapi sebagai produk pengetahuan kolonial yang sarat kepentingan kekuasaan (Stoler, 2008).

Jika dibandingkan dengan keberhasilan kristenisasi di wilayah Batak Toba, perbedaan mendasar terletak pada keberadaan infrastruktur dakwah Islam yang lebih dahulu terbentuk

di Mandailing. Jan Sihar Aritonang menjelaskan bahwa keberhasilan misi Kristen di Toba didukung oleh terbukanya ruang sosial yang memungkinkan misionaris membangun institusi pendidikan dan gereja secara lebih efektif (Aritonang, 1994). Sebaliknya, di Mandailing, jaringan surau, otoritas ulama, serta keberadaan Tarekat Naqsyabandiyah telah lebih dahulu menguasai ruang komunikasi keagamaan masyarakat. Hal ini menyebabkan pesan-pesan zending kehilangan daya penetrasi karena berhadapan dengan sistem nilai yang telah mapan dan dipercaya secara kolektif.

Dalam perspektif teori difusi inovasi, Rogers menjelaskan bahwa keberhasilan suatu gagasan baru sangat bergantung pada keberadaan opinion leader yang menentukan apakah sebuah inovasi dapat diterima atau ditolak oleh komunitas sosial (Rogers, 2003). Penelitian ini menunjukkan bahwa guru tuan dan ulama tarekat di Mandailing berfungsi sebagai opinion leader utama yang mengontrol sirkulasi pengetahuan dan menentukan batas penerimaan terhadap pengaruh eksternal. Akibatnya, masyarakat Mandailing membangun apa yang dalam penelitian ini dapat disebut sebagai religious message immunity, yaitu kondisi ketika pesan keagamaan baru gagal diterima karena bertentangan dengan sistem pengetahuan yang telah mengakar secara historis dan kultural.

Secara akademik, penelitian ini memperlihatkan bahwa resistensi terhadap kristenisasi di Mandailing pada abad ke-19 tidak semata-mata lahir karena perbedaan teologis antara Islam dan Kristen. Resistensi tersebut merupakan konsekuensi dari keberhasilan dakwah tradisional dalam membangun sistem komunikasi berlapis yang menghubungkan otoritas ulama, pendidikan surau, jaringan tarekat, dan struktur adat dalam satu mekanisme sosial yang saling menguatkan. Temuan ini sekaligus memperluas kajian komunikasi dakwah dengan menunjukkan bahwa efektivitas dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan keagamaan, tetapi juga oleh struktur sosial, legitimasi budaya, dan kemampuan suatu komunitas mempertahankan identitas religiusnya dalam menghadapi penetrasi kekuatan eksternal.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan keagamaan Mandailing pada abad ke-19 terbentuk melalui integrasi otoritas *guru tuan*, struktur adat *dalihan na tolu*, jaringan Tarekat Naqsyabandiyah, dan institusi surau yang bersama-sama menghasilkan sistem dakwah tradisional yang berfungsi sebagai jaringan komunikasi keagamaan berlapis. Struktur ini menciptakan legitimasi moral, kedekatan interpersonal, dan kesinambungan pembiasaan religius yang menjadikan dakwah Mandailing terinternalisasi secara sosial sebelum kedatangan misi Kristen. Pembacaan kritis terhadap arsip kolonial memperlihatkan bahwa orientasi religius masyarakat telah stabil, sehingga berbagai inisiatif zending tidak memasuki ruang komunikasi internal yang sudah tertata.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa resistensi Mandailing terhadap kristenisasi bersifat struktural. Penolakan pasif terhadap sekolah dan gereja zending bukan lahir dari konfrontasi teologis, tetapi dari imunitas pesan yang dihasilkan oleh kekuatan jaringan dakwah lokal. Sistem otoritas ulama yang terhubung dengan adat, pendidikan surau yang berbasis komunitas, serta kedalaman jaringan tarekat menciptakan kondisi di mana pesan keagamaan baru tidak kompatibel dengan struktur nilai yang telah melembaga. Dengan demikian, kegagalan kristenisasi di Mandailing merupakan konsekuensi logis dari berfungsinya ekosistem dakwah internal, bukan sekadar kegagalan strategi misionaris.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada formulasi model komunikasi dakwah Mandailing sebagai layered religious communication system yang beroperasi melalui *authority anchoring*, *network reinforcement*, *cultural embeddedness*, *message repetition*, dan *message immunity*. Model ini menambah kerangka analitis baru dalam kajian komunikasi agama global dengan

menunjukkan bahwa efektivitas penyebaran agama tidak ditentukan oleh teknologi atau institusi formal, melainkan oleh kedalaman relasi sosial, legitimasi budaya, dan kontinuitas jaringan pengetahuan lokal. Pendekatan ini memperluas teori resistensi budaya dan difusi inovasi dengan memberikan kasus historis konkret mengenai bagaimana jaringan otoritatif lokal mampu menahan penetrasi keagamaan eksternal.

Implikasi studi ini bagi kajian Islam Nusantara adalah penegasan bahwa islamisasi lokal tidak dapat dipahami hanya sebagai proses penyebaran doktrin, tetapi sebagai pembentukan infrastruktur komunikasi keagamaan yang tertanam dalam adat dan jaringan sosial. Bagi studi kolonialisme agama global, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan atau kegagalan misi kolonial bergantung pada kemampuan mereka memahami dan berinteraksi dengan struktur komunikasi lokal. Dengan demikian, Mandailing menjadi contoh penting bagaimana kombinasi ulama, adat, dan institusi keagamaan tradisional mampu menghasilkan ketahanan kultural jangka panjang dalam konteks kolonial.

Contribution of Research

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan empiris terhadap pengembangan kajian komunikasi dakwah, sejarah Islam Nusantara, serta studi kolonialisme agama di Asia Tenggara. Secara teoretis, penelitian ini mengembangkan perspektif bahwa dakwah tradisional tidak hanya berfungsi sebagai medium transmisi ajaran agama, tetapi juga sebagai sistem komunikasi berlapis yang mampu membentuk ketahanan sosial dan identitas kolektif masyarakat. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada proses islamisasi atau keberhasilan misi Kristen secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa otoritas *guru tuan*, jaringan Naqshbandi Order, institusi *surau*, dan struktur *dalihan na tolu* membentuk mekanisme resistensi kultural yang efektif terhadap penetrasi keagamaan eksternal. Kontribusi empiris penelitian ini terletak pada reinterpretasi arsip kolonial Belanda melalui integrasi sumber lokal Mandailing, sehingga menghasilkan pembacaan historis yang lebih seimbang terhadap dinamika hubungan Islam, kolonialisme, dan kristenisasi pada abad ke-19.

Limitation of Research

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui sebagai bagian dari proses akademik. Pertama, penelitian sepenuhnya menggunakan pendekatan historis-kualitatif yang bertumpu pada arsip kolonial Belanda, manuskrip lokal, dan literatur sekunder, sehingga sangat bergantung pada ketersediaan serta autentifikasi sumber sejarah yang masih dapat diakses. Kedua, sebagian besar arsip kolonial yang digunakan merupakan dokumen yang diproduksi oleh administrasi kolonial dan lembaga misionaris, sehingga mengandung bias epistemik yang berpotensi memengaruhi representasi terhadap masyarakat Mandailing. Ketiga, penelitian ini lebih menekankan perspektif komunikasi keagamaan dalam membaca dinamika dakwah dan resistensi sosial, sehingga belum mengeksplorasi secara mendalam pendekatan lain seperti sejarah politik kolonial, ekonomi agama, atau studi perbandingan dengan wilayah Islamisasi lain di Sumatra. Keterbatasan tersebut membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih interdisipliner untuk memperluas interpretasi historis mengenai dinamika agama di Mandailing pada masa kolonial.

Declaration of Conflict of Interest

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan secara independen dan bebas dari konflik kepentingan dalam bentuk apa pun, baik yang bersifat pribadi, institusional, politik, maupun kepentingan kelompok tertentu. Seluruh proses penelitian dilaksanakan berdasarkan prinsip integritas akademik, objektivitas ilmiah, serta menjunjung tinggi etika penelitian tanpa

adanya unsur diskriminasi, pelanggaran etika, maupun kepentingan yang bertentangan dengan standar publikasi ilmiah.

Deklarasi Penggunaan AI

Penulis menyatakan bahwa dalam proses penulisan artikel ini digunakan bantuan teknologi Artificial Intelligence berupa ChatGPT yang dikembangkan oleh [OpenAI](#) secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa akademik, pengembangan struktur kalimat ilmiah, serta perbaikan tata bahasa. Seluruh analisis, interpretasi data, argumentasi akademik, dan substansi penelitian sepenuhnya merupakan hasil pemikiran, analisis, dan tanggung jawab penulis.

References

- Aritonang, J. S. (1994). *Mission Schools in Batakland (Indonesia): 1861 - 1940*. BRILL.
- Asad, T. (1993). *Genealogies of religion: Discipline and reasons of power in Christianity and Islam*. Jhu Press.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=aHqPzoxIRKwC&oi=fnd&pg=P2&dq=Asad+Genealogies+of+Religion&ots=4podM86u0Z&sig=MsnurTeZ48HQbHV4zNcFMP7VAXA>
- Dobbin, C. (2016). *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra, 1784-1847*. Routledge.
- Erawadi, E. (2014). Pusat-Pusat Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Di Tapanuli Bagian Selatan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 38(1).
<https://doi.org/10.30821/miqot.v38i1.53>
- Erawadi, E., & Setiadi, F. M. (2024). Exploring Religious Harmony Through Dalihan Na Tolu: Local Wisdom in Peacebuilding in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(3), 1379–1408. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1398>
- Gottschalk, L. R. (1953). Understanding history, a primer of historical method. *Nursing Research*, 2(1), 44.
- Gudykunst, W. B. (2004). *Bridging differences: Effective intergroup communication*. Sage.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=B9LReJA44WwC&oi=fnd&pg=P1&dq=Gudykunst+Bridging+Differences&ots=SKVnOhLfw6&sig=XeXrruYwN8qVQSDAp6QJKHlsFNk>
- Harahap, A. S., Mulyono, H., Nuzul, A. N. A., Milhan, M., & Siregar, T. (2023). Dalihan Na Tolu as a Model for Resolving Religious Conflicts in North Sumatera: An Anthropological and Sociological Perspective. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 7(3), 1943–1970. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i3.13091>
- Hoetagaloeng, K. (1920, ca). *Barita ni Bondjol, na ginoar ni balak hoeboet*.
<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB31:032429000:00003>
- Hoover, S. M. (2006). *Religion in the media age*. Routledge.
<https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9780203503201&type=googlepdf>
- Howell, S. (2016). Battle of cosmologies: The Catholic Church, adat, and ‘inculturation’ among Northern Lio, Indonesia. *Social Analysis*, 60(4), 21–39.

- Imra'ah, N. (2022). A Surau In The Rantau Minangkabau Region: Portrait of Traditional Islamic Educational Institutions in West Pasaman. *Annual International Conference on Islamic Education for Students*, 1(1). <https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.354>
- Johnson, J., & Fairweather, I. (2017). *An analysis of Saba Mahmood's politics of piety: The Islamic revival and the feminist subject*. Macat Library.
<https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781912128365/analysis-saba-mahmood-politics-piety-jessica-johnson-ian-fairweather>
- Joustra, M. (1909). *De Islam in de Bataklanden*. Van Doesburgh.
<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMSFKB02:000035370:00001>
- Joustra, M. (1912). *De Bataks*. Van Doesburgh.
<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB18:006337000:00001>
- Laffan, M. (2011). *The Makings of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400839995>
- Laffan, M. (2016). *Sejarah Islam di Nusantara*. Bentang Pustaka.
- Lekkerkerker, C. (1916). *Land en volk van Sumatra*. Brill.
<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB24:065049000:00001>
- Lulofs. (1915). *Voorstellen betreffende de reorganisatie van het inlandsch onderwijs in de residentie Tapanoei*. Landsdrukkerij.
<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB31:039349000:00001>
- Mee, W., & Kahn, J. S. (2012). *Questioning Modernity in Indonesia and Malaysia*. Singapore University Press.
- Parlindungan, M. O. (2007). *Tuanku Rao*. Lkis Pelangi Aksara.
- Pulungan, A. (2018). *Dalihan na tolu: Peran dalam proses interaksi antara nilai-nilai adat dengan Islam pada masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*. Perdana Publishing.
- Reid, A. (with Internet Archive). (1988). *Southeast Asia in the age of commerce, 1450-1680*. New Haven : Yale University Press. <http://archive.org/details/southeastasiaina0002reid>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations, 5th Edition*. Simon and Schuster.
- Samosir, J. (2025). Misi Dan Pelayanan Sosial: Jejak Badan Zending RMG Di Tanah Batak (1861-1940). *JURNAL DLAKONIA*, 4(2), 199–209.
<https://doi.org/10.55199/jd.v4i2.78>
- Scott, J. C. (1985). *Weapons of the weak: Everyday forms of peasant resistance*. yale university Press.
https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=wRcOEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR9&dq=Scott+Weapons+of+the+Weak&ots=hbgWfP6YFi&sig=uBlv91C_vZs7-Uuk_-PbKVofTRE
- Siahaan, J. L. M., Rochwulaningsih, Y., Sulistiyono, S. T., & Azhari, I. (2025). Interplay of Christian Missions, Batak Traditions, and Colonial Influence in North Tapanuli, Indonesia in 1861-1940. *Indonesian Historical Studies*, 9(1).
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ihis/article/view/25744>
- Sihombing, B., & Sumbayak, D. M. (2022). Ecological Disaster and the Role of the Church in Indonesia. *Religion And Social Communication Journal of the*, 320.

- Steadly, M. M. (1993). *Hanging without a Rope: Narrative Experience in Colonial and Postcolonial Karoland*. <https://press.princeton.edu/books/hardcover/9780691656748/hanging-without-a-rope>
- Stoler, A. L. (2008). *Along the Archival Grain: Epistemic Anxieties and Colonial Common Sense*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400835478>
- Stout, D. A., & Buddenbaum, J. M. (2008). Approaches to the study of media and religion: Notes from the Editors of the *Journal of Media and Religion* with recommendations for future research. *Religion*, 38(3), 226–232. <https://doi.org/10.1016/j.religion.2008.05.011>
- Suharto, R. D., Hidayah, N., & Apriani, R. (2022). Nilai-Nilai Kekerabatan Dalihan Na Tolu untuk Mengarahkan Meaning of Life Siswa Perantau Beretnis Batak Mandailing Muslim. *Buletin Konseling Inovatif*, 2(1), 37–47. <https://doi.org/10.17977/um059v2i12022p37-47>
- Syaifulah, S. A., Arifin, S., & Muthohirin, N. (2024). The Role of Surau Godang in Improving Religious Literacy: Study at the Minangkabau Community in West Sumatra. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(02), 231–242. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v13i02.33783>
- Thiessen, J. (1914). *Pakantan, een belangrijke gedeelte van Sumatra*. Thiessen. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB21:035428000:00001>
- Vergouwen, J. C. (1933). *The Social Organisation and Customary Law of the Toba-Batak of Northern Sumatra*. Springer Science & Business Media.
- Willer, T. J. (1846). *Verzameling der Battabsche wetten en instellingen in Mandheling en Pertibie*. <https://www.delpher.nl/nl/boeken1/gview?query=pertibie&coll=boeken1&identifi er=65dTAAAAcAAJ&rowid=1>